

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan merupakan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan menjadi pusat dalam melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berjiwa kritis, logis, sistematis dan kreatif.

Selanjutnya, menurut Mulyana (dalam Wardhani, 2005: 24), melalui belajar yang terarah kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis dan kreatif dapat dikembangkan. Dalam hal ini, guru-guru bahasa Jepang di SMA kurang memperhatikan peningkatan kemampuan-kemampuan tersebut.

Salah satu ciri penting pendidik profesional adalah mempunyai berbagai keahlian dan pengetahuan dalam menjalankan proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif serta perlu diwujudkan dalam setiap tingkah lakunya. Semua ini dapat dicapai seandainya pendidik dapat mengelola kelas yang efektif karena pengelolaan kelas yang efektif akan menghasilkan hasil pembelajaran yang efektif pula (Cangelosi, 1993). Pendidik (guru) harus mengetahui dan memahami tentang siswanya, mengapa siswa kualitas pemahamannya rendah? Salah satu penyebab rendahnya kualitas pemahaman siswa khususnya adalah dalam pembelajaran bahasa

jepang guru terlalu berkonsentrasi pada hal-hal yang prosedural dan mekanistik seperti pembelajaran berpusat pada guru, materi sering disampaikan secara informatif, dan siswa dilatih menyelesaikan banyak pertanyaan tanpa pemahaman yang mendalam.

Kenyataan yang ada di negara kita, proses pembelajaran kebanyakan masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Upaya guru ke arah peningkatan proses belajar mengajar belum optimal, pendekatan dan model pembelajaran yang dikuasai guru belum beranjak dari pola tradisional, dan hal ini membawa dampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Wahyudin (dalam Jarnawi, 2003: 2) pilihan favorit guru dalam mengajar adalah metode ceramah dan ekspositori, guru asik menerangkan materi baru di depan kelas dan murid mencatat. Kemudian anak disuruh mengerjakan latihan dan diberi pekerjaan rumah. Dengan demikian, anak jarang atau dapat dikatakan sama sekali tidak pernah mengkomunikasikan hasil dan pengalamannya dalam belajar bahasa Jepang. Lebih lanjut, Wahyudin (dalam Jarnawi, 2003: 2) juga menemukan bahwa pendekatan *Problem Solving* sama sekali tidak tersentuh oleh guru dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, Subekti (dalam Jarnawi, 2003:2) merekomendasikan agar guru meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam mengolah bahan pelajaran dan menerapkan teknik pembelajaran yang tepat. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa, khususnya mengenai pembelajaran perubahan kata kerja bentuk “te” memerlukan kreatifitas dan inovasi.

Pembelajaran perubahan kata kerja bentuk “te” adalah pokok bahasan yang cukup sulit untuk dikuasai, bahkan untuk dua sampai tiga kali pertemuan. Hal ini sering menciptakan kejenuhan bagi siswa yang kemudian biasanya diikuti oleh sifat malas untuk memperhatikan pelajaran. Jika disampaikan secara informatif dan pembelajarannya berpusat pada guru akan menjadikan siswa cepat bosan dan pemahamannya tidak mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka dalam upaya mewujudkannya perlu disusun sebuah inovasi dalam pembelajaran bahasa Jepang yang berpusat pada keterampilan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatifitas dan mampu menghadapi permasalahan ilmu pengetahuan dan perubahan kehidupan dalam dunia yang terus berkembang. Diharapkan dalam penyampaian materi perubahan kata kerja dengan strategi yang tepat, nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut dapat tersampaikan dan terserap dengan baik oleh siswa. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk siswa yang memiliki pola pikir sistematis, logis, kritis, dan terarah. Pola pikir yang terbentuk akan mendorong meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini penting, mengingat sangat besar manfaatnya bagi keterampilan memecahkan masalah sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Inovasi pembelajaran bahasa Jepang yang sesuai dengan latar belakang masalah di atas adalah model pembelajaran *Creative problem solving*. Menurut Karen (dalam Nur Cahyo, 2007: 1), model pembelajaran *Creative problem solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreatifitas. Ketika dihadapkan dengan situasi pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tentunya guru dituntut untuk dapat memilih metode mengajar yang sesuai dan relevan, serta dapat diterima oleh siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat agar kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar bahasa Jepang meningkat, terutama dalam mempelajari materi perubahan kata kerja bentuk “te”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di muka, kiranya usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu terus dicoba untuk ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah pembelajaran perubahan kata kerja dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran pola kalimat dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Ekspositori?
- c. Sejauh mana respon siswa terhadap pembelajaran pola kalimat dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving*?

1.2.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus maka penulis menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* pada proses pembelajarannya. Kemudian materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perubahan kata kerja bentuk “te”. Materi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Merupakan materi yang dipandang relatif tidak mudah dipelajari oleh sebagian siswa.

- b. Memuat aspek-aspek yang memungkinkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah pembelajaran perubahan kata kerja dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan kata kerja dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Ekspositori.
- c. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran perubahan kata kerja dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi nyata bagi berbagai kalangan berikut ini :

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menikmati proses pembelajaran perubahan kata kerja dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* dalam upaya meningkatkan berpikir kritisnya.

- b. Bagi guru bidang studi bahasa Jepang, diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna melalui pembelajaran bahasa Jepang dengan model pembelajaran *Creative problem solving* .
- c. Bagi sekolah penyelenggara pendidikan, diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan siswanya dalam menimba ilmu di sekolah tersebut terkait dalam pengaplikasian pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving*.
- d. Bagi konsultan dan pemerhati pendidikan dasar, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Creative problem solving* di SMA.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Perubahan kata kerja

Perubahan kata kerja merupakan bagian materi bahasan kegiatan sehari-hari yang diberikan di tingkat SMA/MA/Sederajat. Dalam hal ini di khususkan pada perubahan kata kerja bentuk “te”.

1.4.2 Model Pembelajaran *Creative problem solving*

Menurut Karen (dalam Nur Cahyo, 2007: 1), model pembelajaran *Creative problem solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreatifitas.

1.4.3 Berpikir Kritis

Menurut Wijaya (dalam Rismawati, 2004: 9) berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

1.5 Anggapan dasar dan Hipotesis Penelitian

“Anggapan dasar adalah suatu teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya”.(Danasasmita dan Sutedi, 1996:13).

Berdasarkan uraian masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah: Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang belajar perubahan kata kerja menggunakan model pembelajaran *Creative problem solving* dengan siswa yang belajar perubahan kata kerja menggunakan pembelajaran Ekspositori.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui metode eksperimen, karena dalam penelitian ini, sampel didesain menjadi dua kelompok penelitian, yaitu kelompok yang diberi perlakuan model pembelajaran *Creative problem solving* (CPS) sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang diberi pembelajaran Ekspositori sebagai kelompok kontrol. Perlakuan dan kontrol diatur secara sengaja sehingga terdapat suatu kondisi yang dimanipulasi dan akan dilihat akibat manipulasi tersebut. Bila sebab akibat tersebut dimanipulasikan oleh peneliti atau petugas lain, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian eksperimen (Ruseffendi dalam Ratna, 2003: 23).

Untuk melaksanakan kelas eksperimen dibutuhkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini pada kelas eksperimen diterapkan metode *creative problem solving* dan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran seperti biasa, secara ekspositori.

1.6.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa SMAN 14 Bandung kelas XI.

Sedangkan yang menjadi sampelnya adalah dua kelas XI SMAN 14 Bandung, yaitu kelas XI-IPA 2 dan XI-IPA 3 yang diambil secara acak. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu dengan cara diundi. Setelah diundi ternyata kelas XI-IPA 2 terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-IPA 3 sebagai kelas kontrol. Jumlah sampel dari kelas XI-IPA 2 (kelas eksperimen) sebanyak 30 orang dan sampel dari kelas XI-IPA 3 (kelas kontrol) sebanyak 31 orang.

1.6.3 Instrumen Penelitian

1. Tes

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan perubahan kata kerja bentuk “te” sebelum eksperimen dan posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan perubahan kata kerja siswa setelah dilakukan eksperimen.

2. Angket

Digunakan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap metode *creative problem solving* yang diterapkan dalam pembelajaran perubahan kata kerja bentuk “te” dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya

3. Observasi kelas

Digunakan untuk mengetahui keadaan kelas ketika metode *Creative Problem Solving* sedang dilaksanakan, khususnya pada kelas eksperimen

4. Wawancara

Digunakan untuk mengetahui pendapat mengenai metode *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran bahasa jepang khususnya perubahan kata kerja bentuk “te”.

1.6.4 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan metode statistika berikut:

1. Tes

Menentukan skor tes awal (pretest), skor variable (x), skor variabel (y) dan skor akhir (posttest).

Mencari mean variable (x) dan variable (y).

Mencari standar deviasi variable (x) dan variabel (y).

Mencari standar error variable (x) dan variabel (y).

Mencari standar error perbedaan variable (x) dan variabel (y).

Memberikan interpretasi dengan melihat nilai t tabel.

2. Angket

Menggunakan rumus $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab I penulis membahas latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, anggapan dasar dan hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis

Pada bab II penulis membahas mengenai model pembelajaran *creative problem solving*, pengertian berpikir, tahap-tahap berpikir, perubahan kata kerja bentuk te.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab III penulis membahas metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, alur penelitian, teknik pengolahan data, validitas dan reliabilitas instrumen, daya pembeda dan tingkat kesukaran instrumen, dan variabel penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV ini penulis membahas mengenai pengolahan data pretest, pengolahan data posttest, pengolahan dan interpretasi data angket, dan gambaran umum hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini penulis membahas kesimpulan penelitian serta saran.

